

KONSTRUKSI MAKNA JILBAB PADA MASYARAKAT URBAN (STUDI *HIJABERS COMMUNITY* BANTEN)

Syifa Fauziyah^{1*} dan Ilah Holilah²

1. Mahasiswa UIN SMH Banten
2. Dosen KPI UIN SMH Banten

Corresponding author:

*

Abstract

The Study on the Construction of the Meaning of the Hijab for Urban Communities (Banten Hijabers Community Study) begins with the phenomenon of the modern hijab that has occurred recently, where many people or groups have started to emigrate using the hijab because it is "fashion". Hijab fashion is a guideline for urban communities in expressing themselves in Muslim women's clothing through a group, one of which is the presence of the Hijabers Community Banten. Hijabers Community Banten, which implements a modern hijab style but still syar'i, is of course legitimate to use, because it does not leave the hijab function itself. However, most people today, wearing the hijab is only a fashion, not as a form of devotion to Allah SWT. This study aims to analyze the construction of the meaning of the hijab for the Hijabers Community of Banten. By using a descriptive qualitative method whose object is the veil. The writing method used is a phenomenological approach based on Q.S. Al-Ahzab: 59. The conclusion of this study is that the urban Hijabers Community of Banten constructs the meaning of the hijab not only as a covering for the whole body, but also as self-control from all actions, as a complement to clothing, as a form of devotion, as a fashion. and as a life style.

Keywords: *Construction of the Meaning of Jilbab; Hijabers Community; Urban Society.*

Abstrak

Kajian mengenai Konstruksi Makna Jilbab Bagi Masyarakat Urban (Studi Hijabers Community Banten) diawali dengan fenomena jilbab modern yang terjadi belakangan ini, dimana banyak orang atau kelompok yang mulai berhijrah dengan menggunakan jilbab karena “fashion”. Fashion jilbab menjadi pedoman bagi masyarakat urban dalam mengekspresikan dirinya dalam berbusana muslimah melalui sebuah kelompok, salah satunya dengan hadir Hijabers Community Banten. Hijabers Community Banten yang menerapkan cara berjilbab ala modern namun tetap syar’i itu tentu sah saja digunakan, karena tidak keluar dari fungsi jilbab itu sendiri. Namun, kebanyakan orang kini, menggunakan jilbab hanya sebatas fashion, bukan sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna jilbab bagi Hijabers Community Banten. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang objeknya jilbab. Metode penulisan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi dengan landasan Q.S. Al-Ahzab: 59. Kesimpulan dari kajian ini adalah bahwa masyarakat urban Hijabers Community Banten mengkonstruksi makna jilbab bukan hanya sebagai penutup aurat ke seluruh tubuh saja, tetapi jilbab juga sebagai pengontrol diri dari segala tindakan, sebagai penyempurna pakaian, sebagai bentuk ketaqwaan, sebagai fashion dan sebagai life style.

Kata Kunci: *Komunitas Hijabers; Konstruksi Makna Jilbab; Masyarakat Urban.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan busana muslim di Indonesia kini mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Masyarakat urban maupun desa mulai menggila terhadap fashion jilbab. fenomena tersebut tidak lepas dari pengaruh gaya hidupkekinian yang tidak dapat dipisahkan dengan keadaan lingkungan sekitar. Dilihat dala kehidupan sehari-hari kini masyarakat sudah banyak yang menggunakan jilbab dengan berbagai macam bentuk dan jenisnya. Kini industri fashion juga semakin meningkat di Indonesia, hal ini pula yang membuat pemakaian jilbab tidak lagi menjadi suatu pertimbangan yang berat untuk menjadi seorang muslimah dalam memutuskan untuk menggunakan jilbab.¹

Hijabers Community Banten adalah sebuah komunitas yang mewadahi para perempuan muslimah berjilbab untuk bertukar pikiran mengenai hal apapun seperti, sosial, agama, fashion dan lain sebagainya, dengan mengadakan beberapa kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Beberapa program diantaranya yaitu, Pengajian rutin bulanan, Hijabers Das Out, Hijabers Community Day, Anniversary, Ngabuburit Hijabers Community, Hijaber Tutorial dan lain sebagainya. Hijabers Community Banten memiliki visi dan misa untuk menjalin ukhwah islamiah sesama muslim untuk mengajak menutup aurat, karena pentingnya perempuan di dunia untuk menjaga kehormatannya dengan menutupi aurat mereka sesuai anjuran dalam surat Al-Ahzab ayat 59.

¹ Ade Nur Istiani, *file:///C:/Users/USER/Downloads/7393-11818-1-PB.pdf jurnal kajian komunikasi, Vol 3, no 1, 2015, hlm 48-55* (diakses pada 17 November 2017).

Fenomena jilbab tidak hanya sebagai fenomena agama, tetapi juga sebagai fenomena budaya saat ini. Hal tersebut menjadi tujuan utama dalam gerakan atau sebuah kelompok yang mengajak untuk menutupkan aurat bagi seluruh perempuan muslim. Hadirnya Hijabers Community Banten tanpa disadari membantu umat muslim untuk meningkatkan muslimah sebagai pengguna jilbab di Indonesia. Dalam agama Islam jilbab adalah simbol ketaatan bagi seorang muslimah terhadap syari'at atau perintah agama, tetapi kini telah bergeser menjadi simbol gaya hidup berbusana yang modis dan stylish. Jilbab yang seharusnya dimaknai sebagai penutup aurat ke seluruh tubuh perempuan kini berbeda, jilbab dalam fashion dimaknai sebagai gaya hidup yang menunjukkan kecantikan dan kemewahan kaum perempuan. Dalam pandangan ini sebagian orang masih ada yang memperhatikan auratnya sementara sebagian lagi belum sampai pada keyakinan itu.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik serta sistematis dan objektif dari suatu objek penelitian dengan tujuan untuk mengungkap makna atau pesan dari sebuah fenomena yang muncul di permukaan. Penelitian ini menggunakan teknik riset dalam bentuk wawancara dan

dokumentasi. Kajian penelitian ini menelusuri dan menelaah kasus dan literatur-literatur ilmiah yang difokuskan kepada tujuan penelitian.²

C. HASIL TEMUAN

1. Dinamika Jilbab Yang Terjadi Pada Masyarakat Urban

Jilbab merupakan bagian dari pakaian yang digunakan seorang perempuan muslim untuk menutup auratnya, kini sedang ramai digunakan sebagai *trend center* dunia *fashion*. Hal ini dapat dilihat dengan kemunculan sejumlah butik muslim, industri germen pakaian muslim, aksesoris muslim. Anggota *Hijabers Community* Banten semuanya berpakaian rapih dan menutup aurat namun, tidak semua menggunakan jilbab syar'i dan sebagian menggunakan jilbab pashiman dengan make-up tebal dan perhiasan mencolok. Para anggota *Hijabers Community* Banten menggunakan jilbab yang begitu modern dan memberikan suatu kesan yang positif bagi masyarakat urban maupun desa, karena tanpa disadari dengan mengikuti kegiatan kemuslimahan mereka jadi belajar untuk menutup aurat dengan jilbab. Sebuah kabar gembira untuk umat muslim di Indonesia, walaupun kini banyak orang yang beranggapan bahwa mereka lebih tertarik pada *fashion* jilbabnya daripada jilbab sebagai bentuk taqwa kepada Allah SWT.

Namun, tidak semua beranggapan jilbab itu *fashion*, kadang masih ada juga yang menggunakan jilbab sesuai keinginan sendiri dengan tujuan taqwa dan ridho Ilahi.³ Kewajiban memakai jilbab itu terkandung dalam penjagaan terhadap diri dari berbagai kejahatan. *Hijaber Community* Banten terlihat bahwa tidak semua menggunakan jilbab modern, menurut mereka semua tergantung pada kadar ilmu dan juga keimanan seseorang. Para anggota maupun non-anggota tidak sepenuhnya memilih hijrah dengan jilbab modern

² Winarna Surahmad, 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarito, hlm. 251.

³ Observasi

yang kebanyakan tidak menutup keseluruhan tubuh. Mereka berkeyakinan bahwa sesungguhnya setiap individu memiliki proses hijrahnya masing-masing yang berbeda. Mereka memang berpenampilan menutup aurat tetapi tetap modis mengikuti zaman.⁴

Fedwa El-Guindi seorang Profesor Antropologi Mesir yang menelusuri jejak-jejak sejarah bagaimana jilbab hadir dan menjadi sebuah gerakan di beberapa negara Timur Islam. Dalam bukunya “Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan”. Mengatakan bahwa sebuah praktik yang dapat disebut berjilbab atau yang mirip dari segi bentuk dan fungsinya, telah eksis dalam seluruh kebudayaan pra-Islam.⁵ Sepanjang yang diketahui, Islam tidak menciptakan atau memperkenalkan kebiasaan berjilbab, jilbab untuk laki-laki telah ada di wilayah itu. Jadi jilbab bukan hanya merupakan pakaian yang dipakai oleh perempuan. Budaya ini telah ada sebelum Islam dalam budaya Hellenis, Judaisme, Bizantium dan Balkan.⁶

Jilbab modern ketentuannya itu wajib, sudah tercantum dalam Al-Qur'an tata caranya dan sanksinya. Bagaimana seharusnya seorang muslimah menggunakan pakaian dengan jilbab yang menutup aurat, kepada siapa aurat perempuan boleh dilihat dan batasannya sampai mana boleh terlihat, memang jilbab dulu identik kuno tapi kini jilbab menjadi tren *fashion* yang banyak disukai oleh masyarakat Indonesia di semua kalangan. Jilbab bukan hanya ada dalam Islam, akan tetapi sudah ada jauh sebelum Islam datang. Dalam kitab Taurat (Torah), kitab suci Yahudi sudah dikenal beberapa istilah yang semakna dengan jilbab, seperti *tiferet*. Demikian pula dalam Injil (Bible),

⁴ Observasi

⁵ Fedwa El.Guindi, *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, alih bahasa Mujiburrahman (Jakarta: Serambi, 2003), h.39.

⁶ Fedwa El.Guindi, *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan...*, h.239.

kitab suci agama Nasrani (Kristen) juga ditemukan istilah semakna dengan jilbab, yaitu *redid, zammah, re'lafah, zaif dan mitpahat*.⁷

Jilbab adalah salah satu masalah busana yang banyak diperdebatkan dalam ajaran Islam yang dianggap sebagaian dari budaya Islam. Setelah Islam berkembang dan menjadi mayoritas masyarakat Indonesia, semakin banyak kaum perempuan yang mengenakannya, baik dalam lingkungan formal maupun non-formal. Fenomena ini semakin meningkat ketika adanya legitimasi pemerintah yang membolehkan jilbab dipakai ditempat-tempat umum maupun sekolah-sekolah umum. Sejak saat itu jilbab bukan lagi fenomena kelompok sosial tertentu, tetapi sudah menjadi fenomena seluruh masyarakat dan sudah menyebar ke politisi perempuan, pedagang, artis, pablik figur lainnya yang menggunakan jilbab.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas rata-rata jumlah peserta yang hadir dalam pengajian atau kajian rutin bulanan *Hijabers Community* Banten bahwa, jilbab kini sudah didesain kreatif dan inovatif dengan bentuk-bentuk yang dapat dikreasikan sesuai keinginan individu. Para anggota menyetujui bahwa jilbab modern membantu perkembangan dalam meningkatkan pengguna jilbab di Indonesia. Kini, mode pakaian sudah banyak diciptakan, mulai dari yang sempit sampai yang longgar, mulai dari yang bahan sederhana sampai yang bahan mahal, mulai dari mode yang terbuka sampai menampakkan perhiasannya, lalu berbahan sempit dengan menonjolkan lekuk tubuhnya, sampai pada mode yang tertutup, baik itu kaum adam maupun kaum hawa.

2. Motivasi Masyarakat Dalam Penggunaan Jilbab

Motivasi penggunaan jilbab berarti merupakan sejumlah proses yang bersifat *instrinsik* dan *ekstrinsik* bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiame dalam melaksanakan kegiatan tertentu. Morgan

⁷ Nasaruddin Umar, *Antropologi Jilbab*, dalam "Jurnal Qur'an", No.5, Vol.VI, tahun 1996, h.36.

mengemukakan bahwa motivasi berkaitan dengan tiga aspek yaitu keadaan yang mendorong tingkah laku, tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut dan tujuan daripada tingkah laku tersebut.⁸

Pengertian motivasi jika dikaitkan dengan penggunaan jilbab berarti hal-hal yang mendorong seorang perempuan untuk menggunakan jilbab. Hal tersebut dapat didorong menjadi dua bagian, yaitu *ekstrinsik* faktor yang berasal dari luar diri manusia meliputi, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Faktor lainnya adalah *intrinsik* yang berasal dari dalam diri manusia. Motivasi anggota *Hijabers Community* Banten dipengaruhi oleh faktor *ekstrinsik* yaitu lingkungan sekolah yang berawal dari sebuah tuntunan hingga menjadi sebuah kebiasaan dengan memunculkan rasa ingin.⁹

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi penggunaan jilbab antara lain:

a. Faktor Yang Berasal Dari Luar Diri Manusia (*Ekstrinsik*)

Yaitu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang yang berasal dari luar diri sendiri, antara lain:

1) Masyarakat

Merupakan bimbingan dan pendidik kepribadian seseorang. Secara langsung maupun tidak langsung belajar dari lingkungannya melalui apa yang diikuti dan didengar dalam pengajian atau kajian seputar jilbab, menjadi motivasi untuk belajar menggunakan jilbab.¹⁰

2) Sekolah

Merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peranan penting untuk mengembangkan kepribadian seorang anak, karena sekolah

⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: C.V. ANDI OFFEST, 2003), h.97.

⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial...*, h.97.

¹⁰ *Interview*

berfungsi membantu orang tua untuk membimbing dan mendidik anak. Tuntutan dari pihak sekolah yang mengharuskan mereka menggunakan jilbab sejak SMP. Namun, seiring berjalannya waktu faktor *instrinsik* muncul dengan sendirinya, karena rasa ingin dan mulai paham bahwa jilbab memang wajib hukunya untuk seorang muslimah.¹¹

3) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama anak menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Disinilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada usia dini, karena pada usia ini anak lebih banyak hidup dan berinteraksi dengan keluarga. Mereka yang termotivasi oleh orang tuanya dan juga keluarganya untuk belajar menggunakan jilbab sejak umur belia. Secara perlahan faktor *instrinsik* muncul melalui dorongan dalam diri yang sadar dan malu jika belum menggunakan jilbab.¹²

b. Faktor Yang Berasal Dari Dalam Diri Sendiri (*Instrinsik*)

Yaitu tumbuh rasa dari individu itu sendiri, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, maka dari itu menggunakan jilbab tergantung pada pendirian masing-masing individu. Hal ini dirasakan oleh Imas dan Inggit yang memiliki dorongan dalam diri mereka untuk menutupkan auratnya dengan menggunakan jilbab, karena mereka sadar dengan berjilbab menjadi salah satu bentuk taqwa mereka cinta kepada Allah SWT dan Rasul SAW.¹³

Dari uraian di atas disimpulkan, bahwa dorongan atau motivasi yang melatar belakangi jilbab anggota *Hijabers Community* Banten adalah lingkungan sekolah. Rata-rata dari mereka yang dituntut untuk berjilbab karena suatu peraturan sekolah. Namun, secara keseluruhan faktor instrinsik

¹¹ *Interview*

¹² *Interview*

¹³ *Interview*

selalu ada pada diri masing-masing individu, hanya saja persoalan waktu. Setiap pada diri manusia akan selalu mencari orang lain untuk menjalin hubungan atau interaksi, karena disitulah terjadilah interaksi antara sesama manusia, untuk saling mendukung menuju ke arah yang lebih baik dengan hijrah menggunakan jilbab sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT.

3. Konstruksi Makna Jilbab Pada Masyarakat Urban

Konstruksi makna jilbab pada anggota *Hijabers Community Banten* kali ini dikaitkan dengan unsur *fashion*. Gaya hidup masyarakat urban saat ini tidak terlepas dari *fashion* yang menjadikan individu lebih percaya diri dalam berpenampilan. Jilbab zaman dulu dengan zaman sekarang sudah berbeda penggunaannya. Dulu jilbab berfungsi sebagai penutup aurat perempuan muslim, namun saat ini jilbab lebih menfokuskan kepada *fashionnya*. Tidak heran perkembangan jilbab saat ini di Indonesia begitu berkembang pesat karena unsur *fashion* tersebut.

Berkembangnya modernisasi di Indonesia yang menjadi sebab semakin banyak *designer* muslim yang mengembangkan busana perempuan muslimah salah satunya jilbab yang menjadi *trend fashion* oleh masyarakat Islam Indonesia dan menjadi simbol gaya hidup sampai memunculkan gerakan suatu komunitas jilbab yaitu *hijabers*. Munculnya gaya-gaya baru berjilbab sejak tahun 2010-an yang menampilkan cara berpakaian sesuai dengan mode dan tren masa kini, tidak hanya masyarakat urban tapi masyarakat desa juga mulai mengenakan ragam penampilan jilbab sehingga makna jilbab mulai bergeser. Jilbab sebagai pakaian yang mengikuti norma dari ajaran Islam tapi juga modis dan sesuai perkembangan zaman yang mengikuti konsumsi budaya. Perkembangan jilbab yang terjadi di era-modern ini adalah fenomena dari konstruksi sosial atas realitas, yaitu merupakan proses interaksi dalam kehidupan sosial.

Konstruksi sosial atas realitas dimana individu-individu berkomunikasi dan berinteraksi yang fokus pada aktivitas dirinya juga aktivitas orang lain,

sehingga mempunyai kesamaan pemahaman. Menurut Peter. L. Berger bahwa konstruksi sosial atas realitas yaitu individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Pemahaman jilbab yang berbeda-beda antar individu jika dilihat dari sisi *fashionnya*, dimana saat ini Indonesia terkenal dengan perkembangan jilbab dan busana muslim yang pesat.¹⁴

Beberapa konstruksi makna jilbab bagi *Hijabers Community* Banten:

a. Jilbab Sebagai Penutup Aurat

Menurut para anggota *Hijabers Community* Banten bahwa jilbab merupakan pakaian atau kain yang menutupi seluruh tubuh perempuan. Seperti dalam kitab al-Munjid jilbab sebagai baju atau pakaian yang lebar.¹⁵ Dalam kitab al-Qamus menyatakan jilbab sebagai pakaian luar yang lebar, sekaligus kerudung, yang biasa dipakai kaum perempuan untuk menutupi pakaian (dalam) mereka.¹⁶

Perempuan diciptakan sebagai makhluk yang paling mulia dan berharga, oleh sebab itu Allah SWT menganjurkan umat muslimah untuk menjulurkan kain panjang ke seluruh tubuh mereka, agar mereka terlindungi dari gangguan-gangguan yang tidak baik.¹⁷ Jika berbicara aurat pasti berkaitan dengan jilbab dalam pendapat Islam. Islam yang memberi hak hidup bagi seseorang menjaga keselamatannya dari gangguan lahir dan batin.¹⁸ Kenyamanan yang dirasakan oleh semua anggota yang diwawancara saat mengenakan jilbab aman dan nyaman banyak memberri energi positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

¹⁴ M. Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h.13.

¹⁵ *Interview*

¹⁶ Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Cet.X, (Bandung: 1995, Mizan), h.59.

¹⁷ *Interview*

¹⁸ Fuad Mohd Fachruddin, *Aurat dan Jilbab*, (Jakarta, CV. Pedoman Ilmu Jaya), h.52.

b. Jilbab Sebagai Pengontrol Diri

Konstruksi makna jilbab bagi anggota *Hijabers Community* Banten bukan hanya sebagai penutup aurat ke seluruh tubuh tetapi juga sebagai pengontrol diri atau keimanan seseorang. Pilihan seseorang dalam menggunakan jilbab memang berbeda-beda motifnya. Mereka yang memilih menggunakan jilbab atau pakaian yang menutup keseluruhan tubuh mereka berdasarkan pertimbangan yang rasional dan cukup berat, dimana menurut hal itu harus bisa dipertanggung jawabkan di dunia maupun akhirat. Jadi dengan berjilbab yang dapat mereka rasakan adalah untuk selalu ingat kepada Allah SWT dalam melakukan suatu tindakan dan mengeluarkan setiap ucapan.¹⁹

Anggota *Hijabers Community* Banten yang menjadi objek, mereka terpengaruh oleh norma atau nilai masyarakat maupun agama, karena mereka merupakan bagian dari masyarakat dan pembentuk karakter masyarakat itu sendiri, sehingga mengontrol tindakannya agar diterima oleh masyarakat.

c. Jilbab Sebagai Bentuk Ketaqwaan

Jilbab merupakan pakaian atau kain yang dianjurkan oleh Allah SWT tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 59, ayat tersebut menyampaikan beberapa pesan atau perintah untuk memakai jilbab, mengulurkan jilbabnya, memakai jilbab agar mereka mudah dikenal dan terhindar dari godaan lelaki. Makna jilbab bukan hanya sebagai penutup aurat atau pengontrol diri saja, tetapi jilbab juga harus menjadi bagian dalam diri kita bahwa taat kepada perintah Allah SWT itu harus, dengan menghormati-Nya karena telah menciptakan perempuan mulia dan berharga di muka bumi ini.²⁰

¹⁹ *Interview*

²⁰ *Interview*

Seperti kata Quraish Shihab dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” bahwa surat tersebut menekankan perempuan muslim untuk mengulurkan jilbabnya bukan hanya sekedar perintah saja, karena sebelum Islam memerintahkan untuk mengulurkan jilbabnya kepada kaum perempuan saat itu sudah memakai kerudung, namun hanya sekedar saja dan tidak memkainya secara sempurna untuk menutupi aurat mereka.²¹

d. Jilbab Sebagai Penyempurna Pakaian

Salah satu bentuk ketaqwaan kita pada Allah SWT yaitu dengan menyempurnakan pakaian keseharian kita sebagai seorang muslim, menutupi aurat dari kepala hingga dada. Dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin dalam bukunya “Jilbab Wanita Muslimah” yaitu menutup seluruh badan selain muka dan telapak tangan, kain tebal dan tidak tembus pandang, lapang dan tidak sempit, tidak ada hiasan pada pakaian tersebut. Tidak menyerupai orang kafir, pakaian anak laki-laki dan tidak menyolok.²²

Islam menganjurkan seorang muslimah untuk menutupi auratnya, dengan menggunakan jilbab menjadikan alasan bagi anggota *Hijabers Community* Banten menyebutnya sebagai penyempurna pakaian mereka. Islam sangat memperhatikan kesucian dan kehormatan kaum perempuan, salah satunya melalui perintah menutup aurat dan menggunakan busana muslimah, yang bilamana akan malu jika aurat yang terlihat oleh orang lain hingga perlu dijaga dengan baik.²³

e. Jilbab Sebagai *Fashion*

Jilbab adalah suatu pakaian muslimah yang berfungsi untuk menutupi rambut dan dada. Jilbab merupakan identitas muslimah, yang mendedikasikan sebagai pembeda antara muslim dengan non-muslim.

²¹ Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer*, (Jakarta: Lentera Hat, 2004), h.321.

²² Husein Sahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah...*, h.62.

²³ *Interview*

Namun, saat ini jilbab menjadi sebuah *tren mode* yang berkembang pesat di Indonesia, bahkan dunia negara-negara yang terdapat masyarakat muslimnya. Perkembangan *fashion* bisa terjadi dari mulai pakaian, sepatu, tas bahkan jilbab dan lain sebagainya.

Senada dengan K.H. Husein Muhammad, dia beragumen pemakaian jilbab itu adalah, untuk membedakan antara perempuan merdeka dengan budak (amat). Jika jilbab dijadikan ciri khas untuk membedakan perempuan budak dengan merdeka, sementara perempuan budak dalam masyarakat sekarang tidak dijumpai lagi, kecuali perbudakan dalam bentuk lain, tetapi juga tidak harus dilarang.²⁴

Jilbab sebagai busana muslim telah diterima oleh masyarakat luas. Perkembangan *fashion* jilbab dengan beragam model, gaya dan bahannya yang mendorong perempuan muslim menjadikan jilbab sebagai pilihan pakaian keseharian mereka. Muslimah dapat dengan mudah menemukan jilbab diberbagai tempat, mulai dari *mall*, pasar tradisonal, *outlet*, toko baju dan lain sebagainya.

Jilbab merupakan unsur sebuah budaya yang sudah sangat tua. Menurut Nasarudiin Umar, apabila yang dimaksud jilbab adalah penutup kepala (veil) perempuan, maka jilbab sudah menjadi wacana dalam Code Bilalama (3.000 SM), kemudia berlanjut di dalam Code Hammurabi (2.000 SM) dan Code Assyria (1.500 SM). Pada pakaian kehormatan bagi perempuan bangsawan di kerajaan Persi.²⁵

Kini para muslimah sangat menjunjung tinggi emansipasi wanita yang mendorong banyak perempuan untuk berkarir dan berkarya termasuk dalam mengembangkan jilbab. Demikian bukan berarti jilbab yang dijadikan *fashion* atau tren lebih banyak dikenal para muslimah, karena saat ini masih

²⁴ Husein Muhammad, Islam Agama Ramah Perempuan, (Yogyakarta:LKIS, 2007), h.215-216.

²⁵ Nasaruddin Umar, Antropologi Jilbab, dalam jurnal Ulumur Qur'an, No.5, Vol.VI, Tahun 1996, h.39.

banyak juga muslimah yang menggunakan jilbab bukan sebagai tren atau *fashion*. Berjilbab berarti kemuliaan bagi seorang muslimah, karena akan membedakan dirinya dengan perempuan yang tidak baik. Seorang perempuan yang berpakaian rapih dan sopan akan lebih mudah terhindar dari gangguan orang-orang jahil dan perempuan yang membuka auratnya di muka umum akan mudah dinilai sebagai perempuan yang kurang baik kepribadiannya.²⁶

f. Jilbab Sebagai Gaya Hidup

Sebuah identitas yang diperkenalkan oleh individu-individu dalam *Hijabers Community* Banten melalui gaya hidup yang mereka lakukan, yaitu dengan kegiatan rutin seperti topik religi, *charity* dan *fashion*. Aktivitas tersebut yang mereka lakukan sebagai sebuah gaya hidup, dengan membawa simbol-simbol keagamaan mereka yaitu jilbab. Jilbab *stylish* ala *hijabers* membawa nilai dan tren yang diletakkan oleh *Hijabers Community* Banten sebagai gaya hidup mereka, yang pada akhirnya gaya hidup komunitas tersebut yang dilakukan dan dikonstruksi sebagai sebuah identitas bagi anggota *hijabers* yang terkenal dengan *fashionable*.

Menurut para anggota *Hijabers Community* banten sebagian besar masyarakat Indonesia mulai beramai-ramai menggunakan jilbab. Kondisi itu mendorong pengguna jilbab pada kalangan keluarga menengah ke atas, para istri pejabat, bahkan artis yang mulai berbondong-bondong untuk menggunakan jilbab. Banyak terkesan dalam penggunaan jilbab tidak mengikuti syarat-syarat yang tercantum dalam teks agama. Aturan penggunaan jilbab begitu saja diabaikan. Hal ini mendorong bahwa jilbab tidak lagi menjadi simbol identitas keimanan tetapi bagian dari aksesoris berpakaian. Dengan kata lain pakaian muslimah (jilbab) dapat dianggap

²⁶ Interview

mampu mengkomunikasikan hasrat menjadi orang modern yang saleh dan menjadi muslim yang modern karena tren.²⁷

Bagi orang-orang tertentu jilbab kini menjadi bagian dari gaya hidup yang bisa menandakan modernitas. Tampaknya masyarakat telah diubah menjadi masyarakat yang komsumer, dimana gaya hidup adalah segalanya, tidak peduli apakah itu bagian dari keutamaan untuk mentaati peraturan agama atau hanya menjadi kamuflase ketaatan semata. Gaya hidup yang menjelema tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan tetapi keinginan yang kemudian menandakan keberhasilan kapitalisme mempengaruhi konsumen untuk menggunakan produk-produk massal demi keuntungan produsen semata.²⁸

Jadi, pemakaian jilbab *Hijabers Community* Banten belum sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan memiliki gaya hidup yang tinggi dan memiliki kriteria yaitu stylish dan muslim. Gaya hidup yang merupakan pola hidup seseorang baik dalam berpakaian, sosial dan sebagainya. Pakaian adalah sesuatu yang berkaitan erat dengan diri kita. Jilbab kini menjadi gaya hidup bagi masyarakat urban, dengan gaya jilbab yang lebih menarik, modern dan tidak monoton. Kehidupan sosial tidak berasal dari manusia itu sendiri melainkan dihasilkan juga secara sosial dari orang-orang terdahulu, bahwa tindakan manusia merupakan hal yang dilihat dan ditiru dari lingkungan sosial mereka sendiri, oleh sebab itu *fashion* jilbab sangat populer di Indonesia, karena hasil interaksi antar sesama individu yang terjadi secara terus-menerus dan berkesinambungan.

D. DISKUSI

²⁷ *Interview*

²⁸ Alfathri Adlin, *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), h.105.

1. Hukum Jilbab

Kewajiban memakai jilbab itu terkandung dalam penjagaan terhadap diri dari berbagai kerusakan dan kejahatan. Di dalamnya juga terkandung pembersihan (*iffah*) untuk dirimu. Karena perempuan yang dimiliki sifat *iffah* terbedakan dari perempuan yang *fasiq* dengan hijab. Ketahuilah bahwa engkau memakai hijab, engkau harus berniat bahwa memakainya karena menginginkan wajah Allah SWT. Janganlah engkau memakainya agar dikatakan baik dan janganlah engkau memakainya karena adat.²⁹ Seperti firman Allah tentang kewajiban jilbab: “*Wahai Nabi! Katakanlah kepada isteri-isteri engkau dan anak-anak perempuan engkau dan isteri-isteri orang-orang yang beriman. Hendaklah mereka melekatkan jilbab mereka yang atas diri mereka, yang demikian itu ialah supaya mereka mudah dikenal, maka tidaklah mereka akan diganggu orang, dan Allah adalah pemberi Ampun dan Penyayang*”. (Al-Ahzab ayat 59).³⁰

Kosakata *jalabibhinna*, kata *jalabib* merupakan jamak dari kata jilbab yang artinya pakaian yang menutupi seluruh badan. Pemakaian jilbab selain menutup aurat juga agar para muslimah lebih dikenal identitasnya sehingga mereka tidak diganggu.³¹

Ada beberapa syarat pakaian seorang muslimah yang harus dipenuhi:

²⁹ Ummu Abdillah Al-Wadi'yyah, *Nasehatku Untuk Kauam Wanita*, (Gumpang: Pustaka Ar-Rayyan, 2002), Cet.1, h.133-134.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu XXI*, (Jakarta: Abadi Group, 1988), Cet.1, h.92.

³¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan...*, h.41.

- a. Berukuran panjang dan dapat menutupi seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan.
- b. Tidak tipis.
- c. Lebar, sehingga tubuh tidak bisa dilihat dan disifati.
- d. Tidak menarik perhatian.
- e. Tidak Berparfum.
- f. Tidak serupa dengan baju laki-laki.³²

2. Definisi Kelompok

Kelompok menurut tinjauan sosiologi berarti sekumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan terjadi hubungan timbal balik yang ia merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Sedangkan kelompok menurut ahli Wila Huky merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi.³³

3. Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Soscial Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana

³² Abdul Halim Abu Syiqqah, *Kebebasan Wanita*, (Gema Insani Press, Jakarta, 1997), cet.1, h.31.

³³ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sodiologi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2010), h.298.

individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.³⁴

E. PENUTUP

Dinamika yang terjadi mengenai jilbab pada *Hijabers Community* Banten, bahwa pergeseran budaya dan pergerakan zaman yang terjadi menjadikan jilbab ikut berubah dari masa ke masa. Konteks jilbab yang dulu hanya dikenal sebagai penutup kepala sebagai bentuk taqwa kepada Allah SWT kini, jilbab menjadi sebuah tren *fashion* yang banyak digemari oleh masyarakat desa bahkan masyarakat urban di Indonesia. *Fashion* jilbab yang menjadi fenomena budaya dapat menunjukkan identitas seseorang, nilai sosial dan status seseorang melalui *fashion* tersebut. Anggota *Hijabers Community* Banten, menyatakan bahwa jilbab modern memberikan dampak positif bagi muslimah Indonesia, walaupun kebanyakan mereka yang menggunakan jilbab karena tren. Jilbab merupakan fenomena yang kaya dan penuh makna yang kini hadir dengan bentuk, motif dan warna yang lebih menarik.

Adapun motivasi anggota *Hijabers Community* Banten dalam penggunaan jilbabnya yaitu, bahwa jilbab dipengaruhi oleh faktor *ekstrinsik*, 50% anggota memiliki motivasi jilbab yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang menjadi tuntutan. Kemudian sebagiannya juga ada yang dipengaruhi oleh lingkungan

³⁴ M. Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h.13.

keluarga, karena berasal dari orang tua muslim dan individu yang sudah akhir baligh. Selanjutnya, dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, karena seseorang atau suatu perkumpulan. Namun, semua yang dijadikan motivasi dalam penggunaan jilbab, secara perlahan mereka sadar bahwa jilbab merupakan suatu kewajiban seorang muslimah, muncul faktor *instrinsik* dalam diri.

Adapun konstruksi makna jilbab pada masyarakat urban, bahwa anggota Hijabers Community Banten mengkonstruksi banyak makna jilbab, yaitu jilbab sebagai penutup aurat ke seluruh tubuh, jilbab sebagai pengontrol diri seseorang dalam melakukan segala tindakan dan ucapan. Jilbab sebagai penyempurna pakaian muslimah, menghormati-Nya karena telah menciptakan perempuan sebagai makhluk paling mulia. Jilbab sebagai bentuk ketaqwaan seseorang, bukti taat kepada Allah SWT dengan patuh pada aturan-Nya. Jilbab sebagai *fashion*, yang kini jilbab marak digunakan semua kalangan masyarakat Indonesia karena motif, warna dan bentuk yang menarik dan jilbab sebagai gaya hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. Ali, *“Ilmu Dakwah”* Jakarta: Prenada Media, 2014.
- Damsar dan Indrayani, *“Pengantar Sosiologi Perkotaan”* Jakarta: Kencana, 2017.
- Kementrian Agama RI, *“Al-Qur’an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan”* Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Marzuq, Abdulaziz, *“Hijab Busana Muslimah Sesuai Syariat dan Fitrah”* Grogol: Darul Minhaj, 2015.
- Morrisan, *“Teori Komunikasi Individu Hingga Massa”* Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2013.
- Saputra, Wahidin, *“Pengantar Ilmu Dakwah”* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Soelaeman, Moenandar, *“Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Dasar”* Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Sugiarti, Yuni, *“Metode Penelitian”* Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011.